

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rantai pergerakan mahasiswa lahir dari kondisi yang dihadapi masyarakat yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita negara dan harapan masyarakat. Ada jarak terbentang antara antara realitas dengan idealitas yang diharapkan.

Gerakan mahasiswa merespon berbagai situasi dan kondisi tersebut atas dasar kesadaran moral, tanggung jawab intelektual, pengabdian sosial dan kepedulian politiknya. Gerakan mahasiswa selalu muncul sebagai pelopor dan inisiator dari sebuah aksi perlawanan yang memicu dukungan serta aksi-aksi sejenis dari unsur-unsur sosial politik lain, dalam eskalasi gerakan terkadang pergerakan mahasiswa akhirnya beraliansi dengan unsur-unsur kekuatan lain hingga tujuan perjuangan tercapai. Gerakan mahasiswa mampu merubah suatu sistem lama dari pemerintahan yang berkuasa kepada sistem yang baru sesuai dengan kepentingan masyarakat dan negara, gerakan mahasiswa tergambar jelas saat meruntuhkan rezim diktator orde baru pada bulan Mei 1998 yang berganti dengan sistem baru yang sesuai dengan harapan masyarakat dan negara.

Era reformasi telah memberikan perubahan yang cukup mendasar khususnya terhadap kehidupan demokrasi Indonesia setelah sekian lama rezim orde baru yang represif membelenggu kehidupan demokrasi. Sejak munculnya masa reformasi di Indonesia, demonstrasi menjadi suatu hal yang sangat lumrah dan biasa terjadi di negeri ini, tidak hanya di kota-kota besar seperti ibu kota, di kota-kota kecil pun demo bisa terjadi karena berbagai penyebab.

Pemerintahan yang sudah tidak lagi berpihak kepada kesejahteraan rakyat dan lebih menyukai kepentingan politiknya dibandingkan pemenuhan atas kehidupan rakyat yang dipimpinnya merupakan salah satu faktor yang membuat aksi unjuk rasa berlangsung, rakyat yang telah mengalami kebuntuan menghadapi tekanan kehidupan di bidang sosial ekonomi serta tidak adanya sebuah perubahan yang dirasakan oleh masyarakat akan kehidupan yang layak dan ketidakadilan yang sering terjadi ditengah masyarakat.

Melihat berbagai ketidakpuasan yang terjadi di masyarakat atas kebijakan pemerintah yang tidak begitu berpihak kepada masyarakat cukup membuat mahasiswa tergugah untuk dapat memainkan fungsi dan perannya sebagai intelektual akademisi yaitu mahasiswa adalah intelektual-intelektual muda yang merupakan aset bangsa yang paling berharga, cadangan masa depan (iron stock) yaitu perjalanan sang waktu menjadikan regenerasi menjadi sebuah keniscayaan dimana mahasiswa adalah calon-calon pemimpin dimasa yang akan datang, agen perubahan (*agent of change*) yaitu mahasiswa sering kali menjadi pemicu dan pemacu perubahan dalam masyarakat dimana perubahan yang diinisiasi oleh

mahasiswa terjadi dalam bentuk teoritis maupun praktis harus dapat memberikan sumbangsih atas amanah yang diembankan kepadanya sebagai bagian integral dari perguruan tinggi yang dikenal sebagai simbol intelektual maka pengabdian kepada masyarakat sesuai kompetensi intelektualnya merupakan tanggung jawab secara moral dan secara intelektual, sebuah gerakan mahasiswa juga pada hakikatnya adalah gerakan intelektual karena intelektualitas merupakan ciri khas yang inheren dalam diri mahasiswa sebagai kelas menengah terdidik.

(Kusumah,2007:24).

Unjuk rasa atau demonstrasi (“demo”) adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa sebagai salah satu perwujudan demokrasi secara sosiologis merupakan hal yang wajar karena unjuk rasa juga merupakan katup penyelamat bagi kebuntuan (*safe valve*) aspirasi masyarakat. Dilihat dari aspek pengelolaan konflik unjuk rasa juga dapat dilihat *as a tool of social engineering* sehingga adanya unjuk rasa memberikan harapan terjadinya perubahan kebijakan, karena terjadinya unjuk rasa juga disebabkan oleh tidak berfungsinya lembaga dan struktur sosial yang diharapkan, hal itu bahkan juga dianggap sebagai salah satu solusi dalam perubahan kebijakan. Unjuk rasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan tapi juga dimanfaatkan untuk mendukung suatu keadaan sehingga muncul pro dan kontra terhadap satu keadaan (Harahap, 2010 dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>).

Salah satu hal yang mendorong masyarakat, terutama para mahasiswa untuk mengadakan aksi demonstrasi adalah korupsi, tidak bisa dipungkiri, negeri kita ini

memiliki banyak sekali kasus korupsi yang kebanyakan dilakukan oleh para pejabat atau petinggi negara. Demonstrasi korupsi adalah suatu bentuk protes karena terjadinya korupsi yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga. Korupsi yang merupakan perilaku pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri sendiri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalah gunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Korupsi adalah penyakit terbesar atas kebobrokan mental bangsa ini, korupsi sudah menjadi musuh besar dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang maju, fenomena luar biasa tentang korupsi sudah menjadi bahasan disemua negara hingga tercetus sebuah hari yang senantiasa menghidupkan semangat anti korupsi yaitu hari anti korupsi. Hari anti korupsi global pada tanggal 9 Desember ini tercetus setelah PBB meratifikasi konvensi anti korupsi di Merida Mexico pada tanggal 9 Desember 2003, kemudian pada tahun berikutnya pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 9 Desember diperingati sebagai hari anti korupsi nasional yang ditandai dengan dikeluarkannya Inpres No. 5 tahun 2004 tentang percepatan pemberantasan korupsi. Setiap tahunnya hari itu menjadi peringatan besar bagi mahasiswa untuk menyadarkan masyarakat akan kerugian yang ditimbulkan oleh praktek-praktek korupsi tersebut serta menumbuhkan semangat penolakan terhadap bentuk penyalahgunaan kekuasaan serta mengingatkan para pemimpin bangsa ini agar tidak jadi lupa diri atas amanah yang mereka emban hanya karena kesenangan duniawi atas uang.

Keberhasilan akan semngat perubahan suatu sistem lama dengan sistem baru dalam pemberantasan korupsi yang dilakukan mahasiswa dalam sebuah aksi demonstrasi berada di tangan pemimpin pergerakan mahasiswa yang secara resmi telah ditetapkan oleh massa aksi. Kepemimpinan massa aksi sangat berperan penting dalam keberlangsungan aksi yang akan dilakukan agar arah gerakan mahasiswa tepat sasaran dan menghasilkan sebuah era perubahan yang cukup baik ke depan dan tidak ditunggangi pihak manapun, karena pemimpin pergerakan memainkan beberapa fungsi yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Pemimpin-pemimpin dalam aksi demonstrasi di lapangan yang sangat berperan penting yaitu kordinator lapangan, komandan lapangan dan dinamisator lapangan. Kordinator lapangan adalah pemimpin keseluruhan aksi, ia yang memandu berjalannya aksi sesuai dengan rencana yang disusun oleh tim konseptor, komandan lapangan berperan sebagai pemegang komando yang langsung berkomunikasi dengan peserta aksi, sedangkan dinamisator lapangan berperan sebagai tim yang mendinamisasikan agenda-agenda aksi. (Kusumah, 2007: 67).

Gerakan-gerakan yang dilakukan mahasiswa memberikan sebuah perubahan pada suatu sistem dengan ketekunannya berjalan pada jalan ideologinya, sebuah keberhasilan yang tercipta untuk membentuk karakter perjuangan bangsa dalam mencapai suatu era baru yang lebih baik dengan membongkar era yang lama dengan gerakan aksi demonstrasi mahasiswa yang dpimpin oleh pemimpin aksi demonstrasi telah terbukti keberhasilan dalam merubah satu sistem alam yang tidak lagi sesuai dengan harapan masyarakat dan negara ke arah sistem yang baru

yang lebih baik. Dari latar belakang di atas peneliti mulai mengamati dan menganalisis bagaimana kepemimpinan massa aksi dalam memobilisasi massa yang menjadi ujung tombak demonstrasi-demonstrasi besar yang memberikan era baru sepanjang sejarah pergerakan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti tentang bagaimana kepemimpinan massa aksi hari anti korupsi dalam memobilisasi massa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Kepemimpinan massa aksi hari anti korupsi dalam memobilisasi massa?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai peninjauan tentang kepemimpinan seorang komunikator dalam sebuah kelompok aksi dapat memobilisasi massa yang besar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran penulis memberikan gambaran dan informasi yang manfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan masyarakat.